

# **PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI**

**(Studi Deskriptif Tentang Pembelajaran Siswa Tunarungu kelas II SD**

**Mutiara Bunda Bandung)**

**Oleh,**

**Sary Safieri Matien, S.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu di sekolah inklusi dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

Penelitian ini dilakukan di SD Inklusi Mutiara Bunda Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa semua responden melaksanakan asesmen dan menyusun *lesson plan*. Pada pelaksanaan pembelajaran semua responden menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* diantaranya dengan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan visual-spasial, jasmani- kinestetik, interpersonal dan naturalis. Evaluasi yang dibuat adalah evaluasi proses dan *post test*. Hambatan yang dialami adalah dalam perumusan asesmen, penyusunan *lesson plan*, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan upaya yang dilakukan adalah dengan berkonsultasi kepada pihak ahli, mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang diadakan oleh sekolah, penyederhanaan kalimat yang diucapkan, dan menggunakan bahasa isyarat lokal disamping bahasa oral,

## **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun dan melakukan perubahan kurikulum yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa. Chatib & Said (2012: 35) mengemukakan bahwa:

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah dicantumkan dan ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang

Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan Pendidikan Khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu memperoleh kesempatan yang seluas- luasnya untuk bisa mendaftar dan belajar di sekolah inklusi.

Salah satu sekolah reguler yang memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk dapat belajar bersama anak- anak pada umumnya adalah SD Mutiara Bunda Bandung. Pelaksanaan tes pada penerimaan siswa baru di sekolah ini, khususnya untuk ABK tidak seperti yang diberikan pada anak normal, namun dengan memberikan tes kemampuan untuk membantu pengidentifikasian kebutuhan ABK. Selain itu juga untuk memudahkan sekolah dalam mengklasifikasikan ABK (ringan, sedang, berat) yang akan ditempatkan tiap kelas.

Kurikulum yang digunakan sekolah ini adalah kurikulum pada umumnya. Sementara untuk ABK itu sendiri para tenaga pengajar termasuk guru kelas merumuskan atau membuat program sendiri yang sesuai dengan kemampuan ABK yang dinamakan *lesson plan*. *Lesson plan* merupakan suatu rumusan yang didalamnya terdapat tahap-tahap pembelajaran untuk mencapai satu kemampuan dan dilaksanakan di tengah semester. Apabila ABK sudah mampu mencapai tahap yang pertama, kemudian anak tersebut harus mampu mencapai kemampuan pada tahap yang kedua, dan selanjutnya. Hasil rumusan *lesson plan* itu juga harus diketahui oleh orang tua sehingga pada satu kesempatan para pengajar melaporkan dan menjelaskan tentang program tersebut untuk menunjang ketercapaian kemampuan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai pembelajaran pada siswa tunarungu di sekolah ini dengan mengangkat judul “Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”

## **B. Identifikasi**

Pembelajaran bagi siswa tunarungu di sekolah inklusi membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru dalam hal ini dituntut untuk mempelajari strategi yang tepat sehingga mampu

mengakomodasi bakat dan minat siswa, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*. Melalui pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini, kebutuhan siswa akan terpenuhi karena strategi pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu di sekolah inklusi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu di sekolah inklusi?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu di sekolah inklusi?
4. Apa saja hambatan dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu di sekolah inklusi?
5. Apa saja upaya yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu di sekolah inklusi?

### **D. Definisi Konsep**

#### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

“Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara”. (Somad & Hernawati, 1995: 26). Masih menurut Somad dan Hernawati (1995: 27) menyatakan bahwa:

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

## **2. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Sunanto (2004: 3) menyatakan bahwa “pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tidak terkecuali”. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, emosional, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama- sama, baik di kelas/ sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing- masing anak.

## **3. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences***

Yaumi (2012:11) mengartikan *intelligences* (kecerdasan) sebagai berikut:

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah inklusi SD Mutiara Bunda, Jl. Arcamanik Endah no.3, Arcamanik, Bandung Telp. (022) 721 6578 Fax.(022) 720 4123.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sudjana (1997:52) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah: “Metode penelitian yang digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.”

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Moleong (1997:3) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pengenalan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan instrumennya berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi. Sementara teknik analisis data

dalam penelitian ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## **1. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti adalah:

- a. Pedoman observasi dengan beberapa aspek yang akan diamati, yaitu: pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
- b. Pedoman wawancara yang didalamnya terdapat pertanyaan- pertanyaan tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hambatan dan juga upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan.
- c. Pedoman dokumentasi tentang data- data yang bersifat tertulis, seperti data hasil asesmen siswa tunarungu, *lesson plan* dan juga hasil kerja siswa tunarungu.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Observasi**

“Observasi dalam penelitian ini berupa observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yang berarti peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut” (Sugiyono, 2010: 227). Observasi ini dilakukan pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas dengan cara mengamati pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan data yang didapat dari hasil wawancara.

### **b. Wawancara**

Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara dan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas, asisten guru kelas, dan guru bidang studi Unit Stimulasi Anak. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hambatan dan juga upaya yang dilakukan guru mengatasi hambatan dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data- data yang bersifat tertulis, seperti data hasil asesmen siswa tunarungu, *lesson plan* dan hasil kerja siswa tunarungu.

**3. Teknik Analisis Data**

**a. Reduksi Data (*data reduction*)**

Data dirangkum kemudian dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian tujuannya untuk mendeskripsikan mengenai pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa tunarungu kelas II SD Mutiara Bunda Bandung.

**b. Penyajian Data (*data display*)**

Suatu kegiatan pengumpulan data dari penelitian yang penulis gunakan secara bertahap maupun secara keseluruhan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh agar mudah dipahami. Pada dasarnya perolehan data dalam melakukan observasi dan wawancara tidak cukup satu kali atau dua kali sehingga data yang diperoleh oleh penulis sesuai dengan yang diharapkan

**c. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*)**

Data-data yang sudah diperoleh dari lapangan tidak semua dapat dimasukkan dan diterapkan. Hal ini disesuaikan dengan rancangan penelitian. Data dari hasil pengamatan lapangan merupakan bahan kajian yang kemudian diolah menjadi sumber data yang reliable (berkaitan). Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga adanya salah tafsir dari pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menjaga tingkat kepercayaan penelitian.

**F. Hasil Penelitian**

**1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa Tunarungu**

Berdasarkan temuan penelitian, semua responden melaksanakan asesmen kepada siswa tunarungu untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa. Rk dan S melakukan asesmen akademik berupa membaca, menulis, dan berhitung

kepada siswa tunarungu. Begitupun dengan F, Rm, N, dan Rs yang juga melakukan asesmen non- akademik berupa bahasa komunikasi dan persepsi, *life skill*, memori dan konsentrasi, dan juga motorik halus dan kasar. Perumusan asesmen ini melibatkan pihak lain, seperti paedagog, psikolog, manajer inklusi, dan koordinator Unit Stimulasi Anak.

**Rencana pengajaran/ *lesson plan*.** Setelah mendapatkan hasil asesmen, kemudian guru menyusun rencana pengajaran/ *lesson plan*. *Lesson plan* ini memuat identitas, silabus, prosedur aktivitas, penilaian, dan skala penilaian.

Semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) pun menyusun *lesson plan* yang disesuaikan dengan hasil asesmen kepada siswa tunarungu. *Lesson plan* yang disusun semua responden memuat identitas, pelajaran, materi, waktu, indikator, kegiatan, sumber dan media pembelajaran, alat penilaian dan evaluasi pembelajaran. Materi yang dipilih responden disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Indikator hasil belajar disesuaikan juga dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran mencakup pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti kurang dijabarkan secara sistematis langkah- langkah pembelajaran, namun langsung kepada indikator yang diharapkan. Selain itu juga tidak mencantumkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga masih kurang jelas strategi apa yang akan digunakan semua responden dalam mengajar. Padahal inti dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah strategi pembelajaran. Menurut Chatib (2012: 108) “inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya”. Dalam penilaian (evaluasi) juga hanya mencantumkan alat penilaiannya, tidak mencantumkan soal dan skala penilaian.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa Tunarungu**

**Pengelolaan kelas.** Hampir semua responden (Rk, F, Rm, N, dan Rs) dalam penempatan posisi tempat duduk, sudah menerapkan prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu, yaitu prinsip keterarahwajahan (*face to face*). Namun responden

S, belum menerapkan prinsip keterarahwajahan (*face to face*) karena S duduk di samping siswa tunarungu

Dalam *lesson plan*, semua responden tidak menetapkan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, namun dalam pelaksanaannya strategi pembelajaran ini telah dilaksanakan oleh semua responden. Rk dan S menggunakan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* untuk beberapa mata pelajaran. Seperti pada mata pelajaran PLH dengan cara siswa tunarungu menanam tomat (kecerdasan naturalis), memasukkan tanah dan tanaman tomat ke dalam *pouch* serta menyiramnya dengan air (kecerdasan jasmani- kinestetik), dan menanam tomat dengan cara berkelompok dengan siswa reguler (kecerdasan interpersonal). Selain itu juga pada mata pelajaran *science* dengan melaksanakan observasi di lingkungan sekolah mengenai benda padat dan cair (kecerdasan naturalis), kemudian siswa tunarungu diminta menggambarkan benda padat dan benda cair tersebut (kecerdasan visual- spasial). Kemudian pada mata pelajaran Matematika dalam mengenalkan angka dengan cara menuliskan angka di udara (kecerdasan jasmani- kinestetik), dan mengenalkan bangun datar dengan cara menggambarkan bangun datar dan mewarnainya (kecerdasan visual-spasial). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengenalkan huruf dengan cara menuliskan huruf tersebut di udara disertai *gesture* (kecerdasan jasmani-kinestetik). Sementara F menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan visual- spasial dan interpersonal seperti dalam bidang studi persepsi siswa tunarungu diminta melakukan 2 instruksi secara langsung sesuai perintah guru (kecerdasan interpersonal), dan melengkapi gambar (kecerdasan visual-spasial). Rm menerapkan strategi pembelajaran berbasis jasmani- kinestetik seperti dalam pembelajaran memasang spreng, N melaksanakan strategi pembelajaran berbasis visual- spasial seperti dalam pembelajaran menyusun *puzzle*, balok, dan menyalin angka. Sementara Rs menerapkan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jasmani- kinestetik, visual- spasial, dan interpersonal seperti dalam pembelajaran jalan gerobak, *sit up*, *push up*, menggambar bangun datar, dan menggambar benda yang ada di sekitar.

**Interaksi guru dengan siswa tunarungu.** Semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) berkomunikasi dengan siswa tunarungu melalui bahasa oral, karena untuk membiasakan siswa berbicara. Terkadang disertai dengan gambar, *gesture* dan bahasa isyarat lokal seperti kata makan, minum, bagus, jelek, salah, duduk. Instruksi ataupun kalimat yang diucapkan pada siswa tunarungu pun secara sederhana karena kosakata siswa yang minim dan banyaknya kata abstrak yang tidak dipahami siswa.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa Tunarungu**

**Proses evaluasi.** Sebagian responden (Rk dan S) melaksanakan evaluasi pembelajaran akademik dilaksanakan pada saat pembelajaran (proses) dan juga diakhir pembelajaran (*post test*). Hal ini sesuai dengan prinsip penilaian dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* bahwa penilaian tidak hanya dilaksanakan pada saat akhir pembelajaran, namun selama pembelajaran berlangsung. Sementara responden F, Rm, N, dan Rs melaksanakan evaluasi pembelajaran non- akademik dilaksanakan diakhir pembelajaran (*post test*). Meskipun terdapat perbedaan, namun semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) sudah menetapkan evaluasi pembelajaran dengan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian aspek kognitif dilihat dari hasil siswa tunarungu setelah mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, baik dengan tes lisan maupun tulisan. Penilaian aspek afektif dilihat dari hasil perkembangan kemampuan siswa tunarungu selama pembelajaran berlangsung, yaitu berupa uraian deskriptif pada buku komunikasi. Sementara penilaian aspek psikomotorik dilihat dari hasil produk ataupun hasil karya siswa tunarungu baik dengan tes kinerja maupun praktik.

**Hasil yang didapat siswa.** Semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) menyatakan bahwa hasil yang didapat siswa tunarungu dari evaluasi pembelajaran dituliskan dalam bentuk uraian mengenai kemampuan siswa. Uraian ini ditulis dalam buku komunikasi setiap harinya dan juga dalam buku rapor yang diinformasikan kepada orangtua.

#### **4. Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa Tunarungu**

Hambatan yang dialami hampir semua responden (Rk, S, F, dan Rs) adalah dalam merumuskan asesmen, menetapkan hasilnya, dalam menyusun *lesson plan* yang sesuai dengan hasil asesmen siswa tunarungu, dalam menyampaikan materi supaya bisa dimengerti oleh siswa tunarungu, mengkondisikan siswa untuk siap belajar, dalam komunikasi dengan siswa tunarungu, dan dalam mengatur waktu untuk evaluasi. Sementara responden Rm dan N tidak mengalami hambatan dalam merumuskan asesmen dan menyusun *lesson plan*. Rm dan N mengalami hambatan dalam mengkondisikan siswa untuk siap belajar, dalam komunikasi dengan siswa tunarungu, dan dalam mengatur waktu untuk evaluasi. Kebanyakan responden tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa dan kurang pengetahuan mengenai ketunarunguan.

#### **5. Upaya dalam Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa Tunarungu**

Upaya dalam mengatasi hambatan dalam merumuskan asesmen, menyusun *lesson plan* dapat dikatakan sebagai langkah yang tepat dengan cara mengkonsultasikannya dengan pihak ahli, seperti paedagog, psikolog, manajer inklusi, dan koordinator Unit Stimulasi Anak.

Selain itu juga dengan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang diadakan oleh sekolah mengenai pendidikan inklusif dan siswa berkebutuhan khusus menjadi upaya lain untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs).

Dalam mengatasi hambatan yang berkaitan dengan menyampaikan materi semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) mengatasinya dengan menggunakan media gambar dan *gesture*. Dalam mengkondisikan siswa untuk siap belajar, semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) mengatasinya dengan mengajak siswa bermain *puzzle* terlebih dahulu, dan juga dengan ketegasan kepada siswa tunarungu.

Dalam mengatasi hambatan dalam hal komunikasi, semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) berupaya dengan menggunakan media gambar, menggunakan isyarat lokal disamping bahasa oral, dan juga dengan menyederhanakan yang diucapkan dan disampaikan secara perlahan.

Dalam mengatur waktu evaluasi pembelajaran, semua responden (Rk, S, F, Rm, N, dan Rs) mempersingkat waktu untuk kegiatan inti dan kadang melaksanakan evaluasi di akhir bulan.

## G. Penutup

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, sebaiknya melakukan tes berupa *Multiple Intelligences Research* (MIR) untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa dan juga untuk menyesuaikan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, Selain itu juga, dalam menyusun *lesson plan*, hendaknya menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dan menetapkan aktivitas evaluasi dalam pembelajaran. Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, dibutuhkan kreativitas yang cukup tinggi dari para guru, sehingga perlu adanya penyediaan fasilitas dan sarana belajar yang lebih bervariasi yang akan menunjang kreativitas guru.

## H. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Chatib, M. (2009). *Multiple Intelligences Sebagai Sistem (Makalah Training pelatihan Guru di SD YIMA Islamic school tgl 23 November 2009)*
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia Sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka
- Chatib, M & Said, A. (2012). *Sekolah Anak- Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustak
- Depdiknas. (2002). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*, Bandung UPI
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences (Kecerdasan Majemuk)*. Batam: Interaksara
- Hernawati, T. *Hambatan Belajar Dan Kebutuhan Khusus Anak Dengan Hambatan Sensoris Pendengaran*. [online]. Tersedia:

- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196302081987032-TATI\\_HERNAWATI/BAHAN\\_PRESENTASI\\_2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/BAHAN_PRESENTASI_2.pdf) [26 September 2012]
- Hidayat. (2009). *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif*. [online]. Tersedia: [http://puterakembara.org/BPP/Makalah\\_1.pdf](http://puterakembara.org/BPP/Makalah_1.pdf) [13 Oktober 2012]
- Jaenudin, M. (2009). *Inklusif, Bukan Asal Masuk Sekolah Reguler*. [online]. Tersedia: [http://www.klubguru.com/2-view.php.\[01](http://www.klubguru.com/2-view.php.[01) Agustus 2012]
- Kabar Pendidikan Luar Biasa. (2012). *Perkembangan Anak Tunarungu*. [online]. Tersedia: <http://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com/2012/07/14/perkembangan-anak-tunarungu/> [26 September 2012]
- Moleong, L.J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, S. (2003). “Kecerdasan intelektual tak cuma logika dan bahasa”. *Kompas* (6 Agustus 2003)
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.